

**FUNGSI BANK SAMPAH GEMAH RIPAH UNTUK MASYARAKAT
PADUKUHAN BADEGAN DILIHAT DARI ASPEK SOSIAL BUDAYA,
ASPEK EKONOMI DAN ASPEK EKOLOGI**

(Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif di Pedukuhan Badegan, Desa Bantul,
Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

CITO NEGORO

No. Mhs: 12510002

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI / PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran Bank Sampah di Indonesia cukup luas antara lain di Sulawesi Utara, Kalimantan Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ide Bank Sampah yang pertama dipelopori dari Yogyakarta ini sangat unik dan *brilian*, sebab menyimpan sampah terdengar paradoks. Sampah adalah sesuatu yang biasanya tidak berguna dan dibuang. Jika dihitung secara kasar di Indonesia dengan 250 juta penduduk kira-kira setara dengan 50 juta KK (kepala keluarga), jika diasumsikan perharinya setiap KK menghasilkan dan membuang sampah rumah tangga rata-rata 2 kg, maka setiap hari ada 100 Ribu Ton sampah di Indonesia ini. Bank Sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan tapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Warga yang menabung yang juga disebut nasabah memiliki buku tabungan dan dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang ditabung ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang nantinya akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama.

Bank sampah sebenarnya bukan bank sampah itu sendiri. Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat 'berkawan' dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi, bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan sehingga

manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah beserta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul, angkut, dan buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah bermakna agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas melaksanakan kegiatan pembatasan timbunan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Reduce, Reuse dan Recycle (3R)* melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram. Untuk mengurangi volume sampah dan menjadikan sampah tersebut menghasilkan nilai rupiah maka harus dikelola oleh masyarakat melalui program bank sampah.

Kemudian dari sampah yang dihasilkan setiap tahunnya tidak bisa kita pungkiri bahwa saat ini masih banyak masyarakat yang berperilaku buruk tentang sampah tanpa pemanfaatan kembali. Mereka membuang sampah sembarangan, karena kurangnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Perilaku ini tidak mengenal tingkat pendidikan maupun status sosial, walaupun seringkali ditemukan sampah lebih banyak terdapat di kalangan status sosial menengah ke bawah. Keberadaan sampah di kehidupan sehari-hari tak lepas dari tangan manusia yang membuang sampah sembarangan, mereka menganggap barang yang telah dipakai tidak memiliki kegunaan lagi dan membuang dengan seenaknya sendiri.

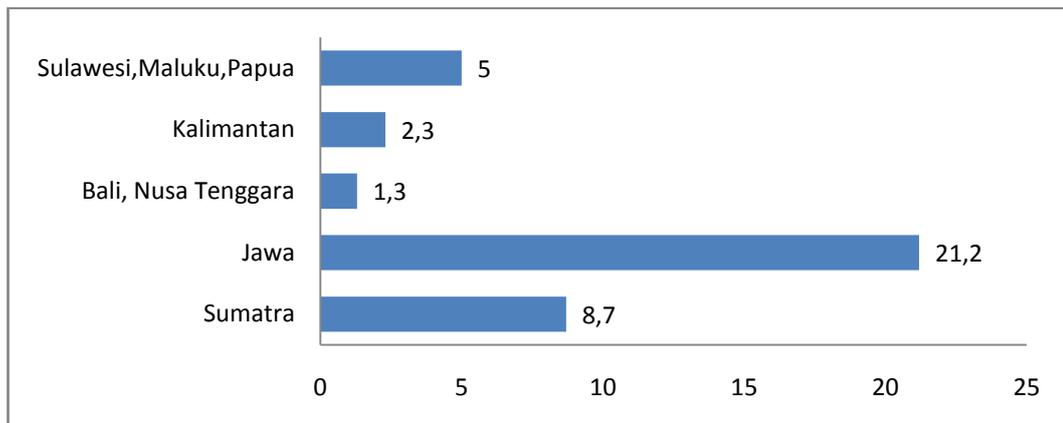
Kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan menjadi faktor yang paling dominan, di samping itu kepekaan masyarakat terhadap lingkungan harus dipertanyakan.

Telah lama sampah menjadi permasalahan yang sangat serius di berbagai kota besar di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia berbanding lurus dengan sampah yang dihasilkan tiap harinya, bahkan diperkirakan sampah setiap harinya di seluruh Indonesia mencapai 38,5 juta ton per tahun.

Berikut diagram sampah pertahun :

Diagram.1

Timbunan Sampah Pertahun di Indonesia Menurut Pulau



Sumber : (<http://hedisasrawan.blogspot.co.id>.)

Sampah berdasarkan kandungan zat kimia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sampah anorganik pada umumnya tidak mengalami pembusukan, seperti plastik, logam. Sedangkan sampah organik pada umumnya mengalami pembusukan, seperti daun, sisa makanan.

Selain itu ada beberapa jenis-jenis sampah yaitu :

1. Sampah yang dapat membusuk, seperti sisa makanan, daun, sampah kebun dan sisa sampah lainnya. Sampah ini dalam pengelolaannya menghendaki kecepatan baik pengumpulan maupun dalam pembuangannya. Pembusukan sampah ini akan menghasilkan antara lain gas metan, gas H₂S yang bersifat racun bagi tubuh. Selain beracun, gas H₂S juga berbau busuk sehingga secara estetis tidak dapat, jadi penumpukan sampah yang membusuk tidak dapat dibenarkan. Di Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, sampah kebanyakan terdiri atas sampah jenis ini. Tetapi bagi lingkungan, sampah jenis ini relative kurang bahaya karena dapat terurai dengan sempurna menjadi zat anorganik yang berguna bagi fotosintesa tumbuhan. Hanya saja orang harus mengangkut dan membuangnya di tempat yang aman, dengan kecepatan yang lebih daripada kecepatan membusuknya.
2. Sampah yang tidak dapat membusuk seperti kertas, plastik, karet, gelas, logam, *stereform* dan lainnya. Sampah jenis ini apabila memungkinkan sebaiknya didaur ulang sehingga dapat bermanfaat kembali baik melalui proses ataupun secara langsung. Apabila tidak dapat didaur ulang, maka diperlukan proses seperti pembakaran, tetapi hasil ini masih memerlukan penanganan lebih lanjut.
3. Sampah yang berupa debu/abu. Sampah jenis ini biasanya berupa debu/abu hasil pembakaran, misalnya pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor. Sampah ini tentunya tidak membusuk, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mendatarkan tanah atau penimbunan selama tidak mengandung zat beracun, maka abu tersebut tidak terlalu berbahaya bagi lingkungan dan masyarakat.

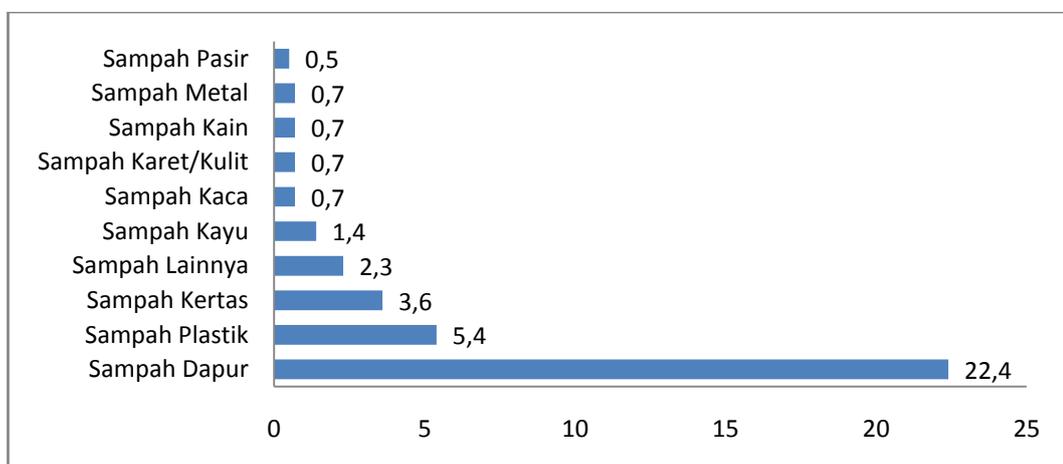
Namun demikian ukuran debu atau abu yang relative kecil (< 10 mikron) dapat memasuki saluran pernafasan.

4. Sampah yang berbahaya bagi kesehatan, seperti sampah-sampah yang berasal dari kegiatan industri yang mengandung zat-zat kimia maupun zat fisis berbahaya. Sampah bahan berbahaya beracun dan berbau (B3) adalah sampah yang karena jumlahnya, atau konsentrasinya atau karena sifat kimiawi, fisika, dan mikrobiologinya dapat menyebabkan:
 - a. Meningkatkan mortalitas dan morbiditas secara bermakna, atau menyebabkan penyakit yang tidak reversible ataupun sakit berat yang pulih.
 - b. Berpotensi menimbulkan bahaya di masa kini maupun masa yang akan datang terhadap kesehatan atau lingkungan apabila tidak diolah, ditransport, disimpan dan dibuang dengan baik.

Berdasarkan data yang di himpun, presentase jumlah sampah berdasarkan jenisnya :

Diagram.2

Jumlah sampah Juta/ton di Indonesia Menurut Jenisnya



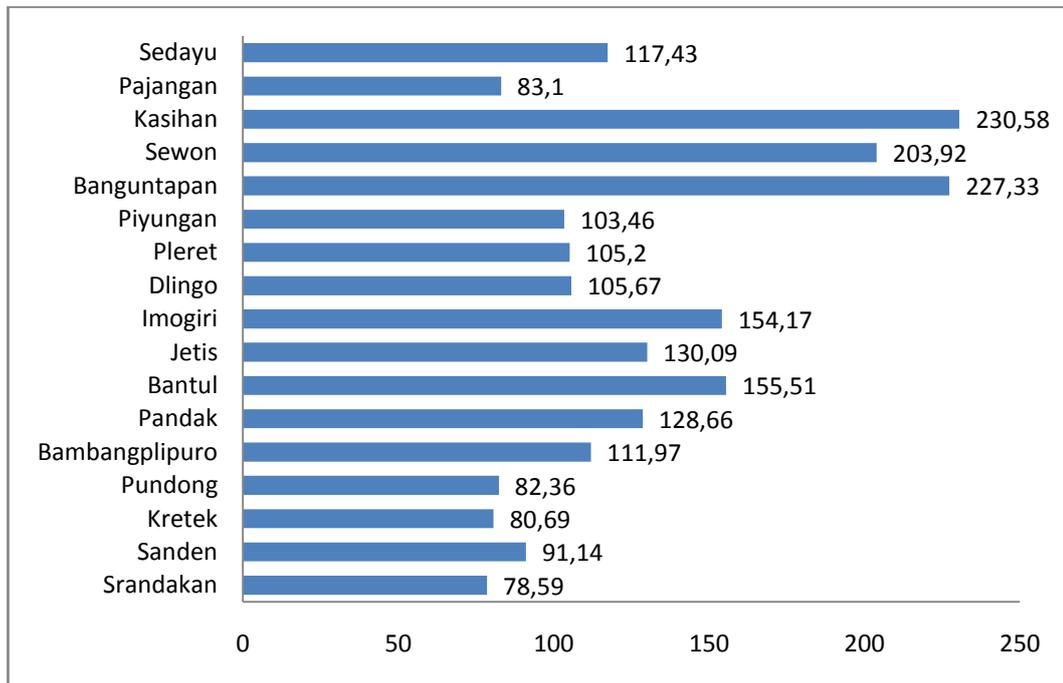
Sumber : (<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/download/167/90>)

Di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, volume sampah yang dihasilkan oleh 215.678 keluarga mencapai 2.190,43 m³ per-hari, sedangkan volume sampah yang terangkut 131,37 m³ atau 6,00% (BLH Kabupaten Bantul, 2011). Berdasarkan SNI S-04- 1993-03 tentang spesifikasi timbulan sampah untuk kota kecil dan kota sedang, maka besarnya timbulan sampah di Kabupaten Bantul sebagai kota sedang adalah sebesar 2,75- 3,25 liter/orang/hari atau 0,7-0,8 kg/orang/hari. Sebagian besar sampah (94%) dikelola dengan cara *on-site* (ditimbun atau dibakar di halaman rumah) dan sisanya dibuang di sungai atau lahan-lahan kosong.

Dapat dilihat pada diagram volume sampah yang terangkut di Kabupaten Bantul perhari :

Diagram.3

Volume Sampah Perhari Menurut Wilayah Kecamatan



Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul, 2011

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Bantul menyumbangkan sampah perhari sebesar 155,51 m³. Volume sampah yang terangkut perhari hanya 33,09 m³. Ini menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian terhadap sampah. Tidak semua sampah diproses ke tempat pengolahan akhir (TPA). Masih ada pengelolaan sampah yang dilakukan secara individu dengan cara dibakar atau dibuang ke sungai. Sosialisasi pengelolaan sampah dengan konsep 3R oleh komunitas masyarakat ditindaklanjuti dengan dibentuknya Bank Sampah di dusun Badegan, Kelurahan Bantul pada tahun 2008.

Di kutip dari detik.com, konsep bank sampah ini membuat warga memilah sampah rumah tangga mereka. sementara sampah organik dibuat kompos yang tampak dimiliki oleh sejumlah rumah di Dusun Badegan untuk sampah yang memiliki nilai jual atau yang tidak dapat didaur ulang dirumah tangga disetorkan

ke bank sampah. Jumlah sampah plastik yang diterima Bank Sampah Gemah Ripah mencapai 500-700 kg perbulannya. Jadi bisa dilihat sampah yang dihasilkan Dusun Badegan untuk sampah plastik sebulannya 500-700 kg.

Dari kedudukan Pemerintah Kabupaten Bantul sangat strategis dalam melaksanakan fasilitasi dan stimulasi pengelolaan sampah ramah lingkungan dengan pola 3R berbasis masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan UU 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta upaya peningkatan tanggung jawab masyarakat dan peluang pendapatan dari pengelolaan sampah. UU Nomor 18 Tahun 2008 pasal 4 tentang pengelolaan sampah menyebutkan bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul mengadopsi konsep 3R, yaitu *reduce* (mereduksi timbulan sampah), *reuse* (pemanfaatan kembali), dan *recycle* (daur ulang). Konsep 3R mendorong masyarakat melakukan penanganan sampah sejak dari sumbernya seperti pemilahan sampah dan pengemasan sampah dengan benar, mendorong penerapan konsep pemanfaatan sampah yang memiliki nilai ekonomi mulai dari pemulung hingga industri daur ulang sampah. Setiap rumah tangga memilah sampah mereka kedalam tiga tempat. Sampah plastik dikirim ke industri yang mengolah sampah plastik dan sampah kertas dikirim ke industri pengolah kertas, sedangkan sampah organik diproses menjadi kompos.

Di Kabupaten Bantul, sarana dan prasarana pengelolaan sampah masih terbatas baik kualitas dan kuantitasnya, serta belum berkembangnya mekanisme

insentif dan disinsentif di bidang pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah oleh swasta atau kelompok masyarakat sudah mulai berkembang namun belum cukup signifikan dalam konteks cakupan dan skala layanan. Dengan adanya paradigma yang memandang sampah sebagai sumber daya yang dapat didaur-ulang sehingga menghasilkan nilai tambah, membuka peluang usaha dan lapangan kerja masyarakat di Kabupaten Bantul.

Peran Pemerintah Kabupaten Bantul menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan. Pengelolaan sampah dikategorikan sebagai pelayanan publik, dan setiap warga memiliki hak dan kewajiban dalam mengelola sampah. Setiap rumah tangga wajib mengurangi sampah dan menanganinya dengan cara yang berwawasan lingkungan. Melalui studi identifikasi pengelolaan sampah berbasis komunitas ini diharapkan dapat mengetahui relevansi pengelolaan sampah dengan konsep 3R dalam membantu mengurangi timbulan sampah dan menciptakan peluang ekonomi dari daur ulang sampah di Kabupaten Bantul. Pengelolaan sampah tidak semua sampah diproses ke tempat pengolahan akhir (TPA). Penampungan sampah disediakan secara mandiri oleh komunitas masyarakat, kecuali di trotoar yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Bantul. Pengumpulan sampah dilakukan secara individu maupun komunal yang dikelola oleh petugas RT/RW. Sistem pengumpulan sampah dari sumber sampah sampai ke TPS diangkut dengan gerobak. Dari TPS sampah diangkut dengan truk sampah (*dump truck* dan *armrool truck*) ke TPA Piyungan. Untuk daerah yang berlokasi di jalan protokol, kawasan komersial dan perkantoran, sampah langsung diangkut ke TPA. Kabupaten Bantul memiliki

kendaraan pengangkut sampah (*dump truck*) 15 buah, *armrool truck* 4 buah dan *pickup* L-300 1 buah dalam kondisi baik. Sistem layanan sampah terpusat yang cukup besar pada kecamatan-kecamatan yang termasuk kawasan perkotaan meliputi Kecamatan Bantul, Banguntapan, Sewon dan Kasihan. Sedangkan di 12 kecamatan lainnya, jumlah volume sampah terangkut lebih kecil dan berasal dari TPS pasar. Dari sini bisa dilihat bahwa untuk pengelolaan sampah untuk desa di kelola oleh individual maupun komunal yang dikelola oleh petugas RT/RW setempat dan hanya di beri gerobak per RT/RW. Sedangkan di RT 12 Dusun Badegan Bantul ada 41 kepala keluarga. Jika setiap keluarga diasumsikan terdiri dari 4 orang, maka setiap keluarga menghasilkan kurang lebih 8 kg sampah per hari atau 328 kg per hari untuk seluruh RT 12 Dusun Badegan Bantul.

Dari berbagai aspek, pencemaran lingkungan merupakan permasalahan kita bersama, yang semakin penting untuk diselesaikan, karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan kita. Siapapun bisa berperan serta dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan ini, termasuk kita. Dimulai dari lingkungan yang terkecil, diri kita sendiri, sampai ke lingkungan yang lebih luas.

Salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup yang sampai saat ini masih tetap menjadi masalah besar bagi bangsa Indonesia adalah pembuangan sampah. Sampah-sampah itu diangkut oleh truk-truk khusus dan dibuang atau ditumpuk begitu saja di tempat yang sudah disediakan tanpa di apa-apa lagi. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar dimana lingkungan menjadi kotor dan sampah yang membusuk, akan menjadi bibit penyakit di kemudian hari. Walaupun terbukti sampah itu dapat merugikan, bila

tidak dikelola dengan baik dan benar tetapi ada sisi manfaatnya. Hal ini karena selain dapat mendatangkan bencana bagi masyarakat, sampah juga dapat diubah menjadi barang yang bermanfaat. Kemanfaatan sampah ini tidak terlepas dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menanganinya dan juga kesadaran dari masyarakat untuk mengelolanya.

Di wilayah D.I.Yogyakarta ada bank sampah yang terkenal yang bernama Bank Sampah “GEMAH RIPAH” tepatnya di Dusun Badegan Kabupaten Bantul.

Bank Sampah Gemah ripah didirikan oleh masyarakat Badegan tahun 2008. Gagasan awal datang dari Bambang Suwerda. Bambang merasa bahwa kesadaran warga tentang masalah sampah masih rendah. Untuk itu timbullah ide bagaimana cara mengelola dan memanfaatkan sampah itu dengan benar, sekaligus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan, maka terbentuklah Bank Sampah Gemah Ripah.

Secara umum permasalahan sampah dapat di golongankan dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek sosial budaya

Permasalahan dilihat dari aspek sosial budaya bahwa dikutip dari jurnal (Sunu Hardiyanto, 2000:19). Tidak ada seorang manusiapun yang mampu membebaskan diri dari keniscayaan menyampah. Setiap manusia hanya bisa menjadi penuh atau menjadi teralienasi di tengah semesta yang maju terus secara dinamik mengekspresikan kepunahaan-kepunahaan dan keseimbangan sistem. Tidak ada jalan tengah. Bahkan, dalam tataran sosial yang lebih luas, tatanan dan kesadaran masyarakat akan dampak kemenyampahaan manusia

dan karena itu masyarakat, akan menandai dan mencerminkan kreatifitas dan kepenuhan inklusif manusia bersama keseluruhan gerak semesta.

Individu dan kelompok masyarakat hanya bisa terlibat dan menjadi penuh atau tidak peduli dan menjadi terasing dari keberadaan mendasar menyampah. Ketidak peduliaan terhadap kemenyampahaan manusia, pada akhirnya hanya akan membawa kepada ketersaingan penuh, yakni menjadi salah satu tumpukan sampah, menjadi *disarded without any expectation to be compensated for its (their) inherent value*. Adakah harapan bagi kaum bumi di balik keberadaan mendasar “menyampah” manusia.

Di dalam kebudayaan moderen, dua kecendrungan sikap dasar terhadap sampah dapat kita kenali. Laju tumpukan sampah berbanding lurus dengan derap konsumerisme, sedangkan laju pemanfaatan dan pendayagunaan sampah berbanding lurus dengan laju produksi. Ketidaknormalan muncul didalam dunia moderen ketika “produktivitas” sesungguhnya digerakkan secara masif oleh semangat konsumerisme. Roda produksi tidak lagi digerakkan oleh semangat mencukupi permintaan yang real, melainkan juga oleh kepentingan untuk menguasai bisnis dan kemenangan dalam persaingan. Banyak barang diproduksi bukan karena dibutuhkan, tetapi karena kebutuhan yang diciptakan. Akibatnya derap produksi zaman moderen lebih banyak menghasilkan tumpukan sampah dari pada pemanfaatan sampah menjadi sumber energi.

Keperduliaan terhadap sampah tampaknya merupakan kebudayaan dan melekat pada pribadi dan kelompok masyarakat. Bila anda pergi bertamasya ke Candi Borobudur, Jawa Tengah, anda bisa memperhatikan “kebersihan” desa-

desa di sekitar candi. Setiap hari masyarakat desa menyapu halaman atau jalan kecil di sekitar rumah dua kali sehari. Hal yang sama masih bisa ditemukan di banyak masyarakat pedesaan di Yogyakarta dan Jawa pada umumnya. Orang bisa menyapu sampah, mengumpulkan sampah dan menjadikannya pupuk hijau.

Kepeduliaan pada sampah tertanam lewat kegiatan sehari-hari. Sikap positif terhadap sampah terbentuk lewat kepedulian dan kecerdasan menyikapi lingkungan hidup. Sebaliknya, sikap tidak peduli kepada sampah juga terbentuk melalui kebiasaan harian. Kebiasaan tidak peduli pada sampah lahir dari ketidpedulian pada banyak hal-hal lain. Sebagai contoh, pada umumnya orang selalu mendahulukan orang lain. Ketika orang keluar dari kereta, orang akan memberikan kesempatan pada orang yang sudah berdiri didepannya untuk keluar dari kursi dan berjalan menuju pintu. Ketika orang masuk ke sebuah bangunan atau ruangan, orang akan menahan pintu sampai orang yang dibelakangnya masuk. Sikap peduli dan sikap memandang orang lain penting atau lebih penting merasuki sikap seseorang pada banyak hal yang lain, termasuk sampah.

Sumber: (http://www.academia.edu/6463136/Gerakan_Keadilan_Lingkungan_Studi_Kasus_di_Bank_Sampah_Gemah_Ripah_Dusun_Badegan_Bantul).

Selain itu sebagian besar sampah yang dihasilkan rumah tangga belum dikelola dengan baik. Banyak warga yang membakar sampah sebagai salah satu solusi yang dianggap terbaik dalam menangani sampah, terutama sampah daun, kertas dan plastik. Ada juga sebagian warga yang menyerahkan penanganan sampahnya pada petugas kebersihan, di mana sampah yang

dihasilkannya hanya dikumpulkan menjadi satu tanpa pemilahan, ditempatkan pada satu bak sampah sementara, dan kemudian secara berkala 2-3 hari sekali diambil oleh petugas yang bersangkutan. Tiap kepala keluarga dikenakan retribusi Rp 10.000- Rp 15.000 tiap bulannya untuk pelayanan ini. (Bambang Suwerda & Yamtana, 2009). Setelah bencana gempa bumi tahun 2007 meluluh lantakkan Kabupaten Bantul dan sekitarnya, di Dusun Badegan Bantul timbulan sampah berserakan di mana-mana. Sebagian besar timbunan sampah berupa sampah kertas, plastik dan *stereofom* yang berasal dari bungkus logistik bantuan untuk masyarakat korban gempa dan bungkus barang-barang elektronik baru yang dibeli warga. Sedangkan sistem pengelolaan sampah oleh petugas kebersihan belum berjalan. Untuk mengurangi timbulan sampah sebagian warga membakar sampah anorganik tersebut sehingga menimbulkan asap tebal yang menyebabkan gangguan kesehatan seperti batuk, sesak nafas, sakit tenggorokan dan mata pedih. Sampah yang dibuang di sembarang tempat juga menjadi sarang nyamuk yang mengakibatkan terjadinya wabah penyakit demam berdarah di Dusun Badegan Bantul pada tahun 2008.

Dari pemaparan aspek sosial diatas modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, hal ini seharusnya jangan sampai membuat bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya. Akan tetapi dengan semakin derasnya arus globalisasi mau tidak mau kepribadian tersebut akan terpengaruh oleh kebudayaan asing yang lebih mementingkan individualisme. Masuknya kebudayaan asing ada dampak positif dan negatif. Dari dampak negatif bisa

dilihat semakin banyaknya perusahaan memproduksi barang plastik yang susah di urai jika sudah tertimbun tanah dan menyebabkan rusak dan tandusnya tanah. Akan tetapi dari perkembangan zaman yang semakin moderen berkat masuknya kebudayaan asing membuat masyarakat semakin kreatif dan berinovasi dengan sampah dan sadar akan keburukan sampah plastik bagi kehidupan manusia. Dari sini kita dapat melihat secara mikro akibat adanya bank sampah gemah ripah yang dulunya masyarakat tidak tertarik dengan sampah plastik yang bisa di daur ulang hanya ditumpuk dan di bakar sudah mulai merubah mindset bahwa sampah bisa menghasilkan pundi-pundi uang dengan cara mendaur ulang dan dijual hasil karya yang terbuat dari sampah. Yang termudah cukup menabung sampah atau menukarkan sampah dengan pulsa bahkan ada seorang dokter yang di bayar pake sampah ini menunjukkan bahwa sudah berubahnya kebudayaan masyarakat mengenai sampah yang dulunya sampah hanya dipandang sebelah mata menjadi sampah dapat menghasilkan ekonomis yang tinggi.

2. Aspek ekonomi

Dalam pikiran kita sampah selalu saja di artikan sebagai kotoran yang tak bernilai dan tidak ada harga jualnya. Akan tetapi apabila sampah itu di daur ulang atau di bikin sebuah kerajinan tangan maka akan munculah harga jual yang tinggi contohnya Bank Sampah di Dusun Badegan Bantul, dikenal dengan nama Bank Sampah Gemah Ripah. Aktivitasnya sama dengan bank pada umumnya, hanya di sini bukan uang yang disimpan atau ditabung, tetapi sampah yang masih memiliki nilai ekonomis. Kemudian juga bank sampah ini

merupakan suatu gerakan memilah dan mendaur ulang sampah. Walaupun disebut bank, akan tetapi lembaga ini sebenarnya hanya dipandang sebagai bengkel kerja kesehatan lingkungan.

Sebagai sebuah lembaga yang terorganisir, Bank Sampah Gemah Ripah mempunyai struktur manajemen dengan susunan : direktur, wakil direktur, Sekretaris, Bendahara dan Koordinator/Teller. Aktivitas lembaga ini dijalankan setiap Senin, Rabu dan Jumat mulai jam 16.00 sampai menjelang magrib. Pada saat nasabah menyetorkan sampah, nasabah mendapatkan bukti setoran dari teller yang kemudian di catat dalam buku tabungan. Harga sampah bervariasi tergantung jenisnya. Agar nominal tabungannya cukup besar nilai rupiahnya, tabungan baru dapat diambil tiga bulan sekali. Sampah dipilah menjadi 3 kantong, kantong I berisi sampah plastik, kantong ke II berisi sampah kertas dan kantong III berupa kaleng dan botol. Untuk harga per kilogram kertas arsip Rp 1900, kertas karton Rp 1100, kertas campuran Rp 700. Sedangkan plastik, botol, dan kaleng harganya menyesuaikan ukuran. Setiap bulan pihak Bank mendatangkan pengepul untuk membeli. Walau sudah mempunyai struktur manajemen yang boleh dipandang cukup profesional, namun semuanya belum digaji. Mereka masih bekerja secara sukarela tanpa dibayar.

Sumber : (http://bantulbiz.com/id/bizpage_perajin/id-277.html)

Pada mulanya nasabah atau mereka yang menyetor sampah pada bank sampah ini, hanya terdiri dari warga dusun Badegan. Namun sekarang sudah bertambah dari warga dusun lainnya di sekitarnya. Nasabah yang tergolong individu sudah mencapai 150 orang, sedangkan yang komunal sudah 16

kelompok. Pihak Bank hanya memotong 15 % dari setiap individu, untuk yang komunal dipotong 30 %, dari nilai jual sampah. Potongan tersebut untuk membiayai kegiatan operasional Bank tersebut. Tidak semua sampah disetor ke pengepul, ada sebagian sampah yang dikelola menjadi aneka aksesoris rumah tangga, seperti tas, dompet, baju rompi. Semua itu dibuat dari plastik *sachet* dan untuk sampah gabus dibuat pot bunga. Barang-barang tersebut dijual dengan harga Rp 20.000 sampai Rp 35.000. Untuk memproduksi barang-barang tersebut dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dusun Badegan sebagai kerja sambilan.

3. Aspek Ekologi

Eko Siswono, (2015:2), saat ini manusia sedang mengalami krisis kehidupan mencakup wilayah yang sangat kompleks dan global. Sebagian pengamat menyatakan bahwa akar dari krisis ini adalah realitas kemoderenan, yang justru dinggap sebagian besar kalangan sebagai kreasi manusia terhebat. Wujud dari krisis kehidupan tersebut salah satunya adalah krisis lingkungan yang melanda dewasa ini. Termasuk bencana demi bencana yang menerpa negeri ini, khususnya beberapa tahun terakhir. Kerusakan alam tidak dapat dipungkiri di karenakan oleh dominasi manusia dalam penguasaan alam, yang cenderung eksploitatif. Sejak Descartes mengungkapkan teorinya, maka dikotomi subjek-objek dalam realitas kemoderenan semakin lebar. Manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek. Melalui ungkapan *cogito ergo sum*, Descartes hendak menyatakan bahwa eksistensi sejati di jagad raya ini hanya dimiliki oleh sesuatu yang berfikir. Pikiran benar-

benar terpisah dari materi, bukan merupakan suatu kesatuan dalam hubungan mutual yang dinamis, tetapi merupakan suatu keterpaduan yang saling berinteraksi satu sama lain, dan saling membutuhkan. apabila hal tersebut kurang di pahami, mengakibatkan dikotomi antara manusia dan alam yang secara tak langsung melegitimasi manusia untuk mengeksploitasi alam sekehendak hati. Inilah yang menjadi sasaran kritik kaum perenalis bahwa moderenisme telah memutus rantai keterkaitan antara manusia dan alam, yang mengakibatkan krisis ekologi yang parah, seperti yang kita lihat sekarang ini.

Interaksi antara manusia-alam terjadi secara tidak langsung karena produksi dan penggunaan produk buatan, seperti peralatan elektronik, furniture, plastic, pesawat terbang, dan mobil terus-menerus mengalami peningkatan yang berarti. Produk ini bukan melindungi manusia dari lingkungan alam, justru mengarahkan mereka untuk memahami ketergantungan pada sistem alam, tetapi semua produk yang di produksi tersebut pada akhirnya berasal dari sistem alam.

Proses interaksi yang berdampak positif antara manusia dengan lingkungan apabila terjadi hubungan timbal balik di mana manusia dengan akal dan pikiran mampu memanfaatkan dan memelihara atau melindungi lingkungan dengan baik. Namun pada kenyataannya, poros interaksi tersebut berdampak negatif karena tidak ada terciptanya keserasiaan antara perilaku manusia dengan lingkungan di mana manusia tidak menjaga serta mempertahankan kelestarian atau menjaga keseimbangan ekosistem.

Contohnya seperti sampah organik maupun nonorganik, sampah sangat berpengaruh terhadap lingkungan. Sampah-sampah yang tidak dikelola dengan baik dan benar akan menimbulkan beberapa dampak negatif dan bencana seperti :

a. Pencemaran Udara

Sampah yang menumpuk dan tidak segera terangkut merupakan sumber bau tidak sedap yang memberikan efek buruk bagi daerah sensitif sekitarnya seperti permukiman, perbelanjaan, rekreasi, dan lain-lain. Pembakaran sampah seringkali terjadi pada sumber dan lokasi pengumpulan terutama bila terjadi penundaan proses pengangkutan sehingga menyebabkan kapasitas tempat terlampaui. Asap yang timbul sangat potensial menimbulkan gangguan bagi lingkungan sekitarnya.

Sarana pengangkutan yang tidak tertutup dengan baik juga sangat berpotensi menimbulkan masalah bau di sepanjang jalur yang dilalui, terutama akibat bercecerannya air lindi dari bak kendaraan. Proses dekomposisi sampah di TPA secara kontinu akan berlangsung dan dalam hal ini akan dihasilkan berbagai gas seperti CO₂ (*Karbon Dioksida*), CH₄ (*Metana*), H₂S (*Hidrogen Sulfida*), dan lain-lain yang secara langsung akan mengganggu komposisi gas alamiah di udara, mendorong terjadinya pemanasan global, disamping efek yang merugikan terhadap kesehatan manusia di sekitarnya.

Pembongkaran sampah dengan volume yang besar dalam lokasi pengolahan berpotensi menimbulkan gangguan bau. Disamping itu juga

sangat mungkin terjadi pencemaran berupa asap bila sampah dibakar pada instalasi yang tidak memenuhi syarat teknis. Seperti halnya perkembangan populasi lalat, bau tak sedap di TPA juga timbul akibat penutupan sampah yang tidak dilaksanakan dengan baik. Asap juga seringkali timbul di TPA akibat terbakarnya tumpukan sampah baik secara sengaja maupun tidak. Produksi gas metan yang cukup besar dalam tumpukan sampah menyebabkan api sulit dipadamkan sehingga asap yang dihasilkan akan sangat mengganggu daerah sekitarnya.

b. Pencemaran Air

Prasarana dan sarana pengumpulan yang terbuka sangat potensial menghasilkan lindi terutama pada saat turun hujan. Aliran lindi ke saluran atau tanah sekitarnya akan menyebabkan terjadinya pencemaran. Instalasi pengolahan berskala besar menampung sampah dalam jumlah yang cukup besar pula sehingga potensi lindi yang dihasilkan di instalasi juga cukup potensial untuk menimbulkan pencemaran air dan tanah di sekitarnya.

Lindi yang timbul di TPA sangat mungkin mencemari lingkungan sekitarnya baik berupa rembesan dari dasar TPA yang mencemari air tanah di bawahnya. Pada lahan yang terletak di kemiringan, kecepatan aliran air tanah akan cukup tinggi sehingga dimungkinkan terjadi cemaran terhadap sumur penduduk yang terletak pada elevasi yang lebih rendah.

c. Pencemaran Tanah

Pembuangan sampah yang tidak dilakukan dengan baik misalnya di lahan kosong atau TPA yang dioperasikan secara sembarangan akan menyebabkan lahan setempat mengalami pencemaran akibat tertumpuknya sampah organik dan mungkin juga mengandung Bahan Buangan Berbahaya (B3) apalagi sampah non organik yang susah terurai seperti plastik akan menyebabkan penumpukan dan tanah menjadi tidak subur. Bila hal ini terjadi maka akan diperlukan waktu yang sangat lama sampai sampah terdegradasi atau larut dari lokasi tersebut. Selama waktu itu lahan setempat berpotensi menimbulkan pengaruh buruk terhadap manusia dan lingkungan sekitarnya.

Jika di lihat dari sikap ekologis, perkembangan teknologi menawarkan banyak sekali kemudahan kepada manusia. Namun demikian, beberapa kemudahan harus dibayar dengan harga yang tak sepadan. Dari pada membawa sapu tangan, dunia modern menawarkan tisu. Orang bisa membeli tisu, memakainya untuk mengusap mulut atau keringat dan membuangnya ketempat sampah. Dari pada harus membawa keranjang untuk belanja, hampir setiap supermarket dan toko-toko menyediakan tas plastik bagi pembeli. Secara tidak sadar, orang meminta tas plastik bila kebetulan menjual tidak memberinya tas plastik.

Karakter mendasar manusia sebagai makhluk menyampah tidak akan mengancam bumi dan sesama penghuni bumi selama manusia mau mendayagunakan nalar dan kehendaknya. Kebijakan negara maju, keberanian perusahaan untuk mendaur ulang sampah-sampah dari hasil

produksinya secara kearifan masyarakat desa menjadi bukti bahwa makhluk menyampah tidak dengan sendirinya selalu menyampahi bumi dan sesamanya. Akhirnya: *do we want to be happy, as the world is happy, and with the world?*. Di kutip dari (jurnal, wajah manusiawi sampah dan ekologi Sunu Hardiyanto:,2000:25).

Pembangunan di Bantul yang dinamis dengan meningkatnya berbagai usaha dan kegiatan mengakibatkan terjadinya perubahan ekologi yang cepat ternyata telah berdampak merusak lingkungan hidup. Meningkatnya pencemaran air, pencemaran udara, kerusakan lahan, dan tanah merupakan dampak dari pembangunan yang tidak memperhatikan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dari hasil inventarisasi permasalahan lingkungan hidup di Bantul yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul diperoleh beberapa permasalahan lingkungan hidup yaitu: pencemaran air tanah, pencemaran udara, permasalahan sampah. Kualitas air tanah dan air permukaan Bantul mengalami penurunan, terutama di wilayah perkotaan diperkirakan terus mengalami ancaman pencemaran seiring terus bertambahnya jumlah penduduk serta berkembangnya usaha atau kegiatan masyarakat. Sumber pencemaran air berasal dari limbah rumah tangga, peternakan, dan industri yang masih banyak membuang limbahnya langsung ke sungai tanpa diolah lebih dulu. Kondisi tersebut akibat masih kurangnya pemahaman, pengetahuan, dan ketrampilan dari berbagai pihak terkait dengan permasalahan pencemaran air tanah dan air permukaan.

Dari pemaparan tiga aspek permasalahan di atas dapat dilihat bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan sampah yang berkelanjutan. Akan tetapi dari perubahan perilaku yang ditunjukkan masyarakat mulai ada perubahan walaupun tidak semua masyarakat peduli terhadap sampah. Sebenarnya apabila masyarakat bisa memanfaatkan sampah dengan baik dan berkelanjutan maka dari sampah bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah dan bisa membantu perekonomian keluarga. Kemudian dari dampak yang ditimbulkan oleh sampah bisa merusak lingkungan yang selama ini kita gantungkan hidup kita dari alam seperti tanah, air, dan udara. Maka dari itu manusia diuntut untuk bisa sadar terhadap sampah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan Latar Belakang, dapat di ambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana Fungsi Bank Sampah “Gemah Ripah” untuk Masyarakat di Padukuhan Badegan dilihat dari Aspek Sosial Budaya, Ekonomi Dan Ekologi”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Fungsi Bank Sampah “Gemah Ripah” dilihat dari Aspek Sosial Budaya, Ekonomi Dan Ekologi bagi Masyarakat Padukuhan Badegan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

B. Saran

Saran yang dapat penyusun sampaikan terkait dengan Fungsi BSGR untuk Masyarakat Padukuhan Badegan dilihat dari Aspek Sosial Budaya, Aspek Ekonomi dan Aspek Ekologi, antara lain:

1. Perlunya untuk terus meningkatkan kualitas SDM masyarakat agar masyarakat lebih bisa mandiri dan bisa mengelola sampah dengan baik
2. Perlu adanya dukungan secara penuh dari pemerintah dan masyarakat agar keberlanjutan organisasi BSGR tetap ada dan membawa perubahan.
3. Perlu adanya sarana dan prasarana BSGR yang memadai agar masyarakat lebih tertarik untuk berpartisipasi dengan ikut serta menjadi nasabah BSGR .

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1982. *Ekonomi Mikro*. BPFE, Yogyakarta.
- Hardiyanto Sunu, 2000. *wajah manusiawi sampah dan ekologi*. BPFE, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1983 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta.
- Mankiw Gregory N. 2000. *Pengantar Ekonomi*. PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodelogi Penelitian Kulitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Purba, Jonny. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Ritzer, George, 2009, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Pers, Jakarta.
- S. Alex, 2015. *Sampah Organik*.. Pustaka Baru Perss, Yogyakarta.
- Siswono, Eko, 2015, *Ekologi Sosial*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.

Usman, Sunyoto, 2015, *Perubahan Sosia.*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.

Sumber lain :

<https://tpasukawinatan.wordpress.com/2012/04/26/pengertian-definisi-sampah-menurut-para-ahli/>

Ahadi 2011 9 mei <http://www.ilmusipil.com/pengertian-sampah>

(<http://debybetter.students.uui.ac.id/2014/04/25/sepuluh-prinsip-ekonomi-menurut-prof-n-gregory-mankiw/>)

<http://journal.um.ac.id/index.php/jesp/article/download/5971/2480>.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/41902/1/Reference.pdf>

<https://ardansirodjuddin.wordpress.com/2008/08/05/pemanfaatan-sampah/>

http://sri-harini-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-105200

<http://blhd.tanjabarkab.go.id/kategori/rehli/nilaisampah.html>

http://www.academia.edu/7483786/Telah_lama_sampah_menjadi_permasalahan_serius_di_berbagai_kota_besar_di_Indonesia_1

<http://blogs.worldbank.org/eastasiapacific/id/bank-sampah-di-indonesia-menabung-mengubah-perilaku>

<https://brightfuture.unilever.co.id/stories/397066/Mengenal-Apa-Itu-Bank-Sampah.aspx>

<http://www.menlh.go.id/sampah-di-indonesia-sudah-memasuki-stadium-iv/>)<https://soera.wordpress.com/2009/02/12/ekologi-etika-pembangunan/>

<http://skripsi-manajemen.blogspot.co.id/2011/02/teori-motivasi-maslow-mcclelland.html>

<http://chikacimoet.blogspot.co.id/2013/02/pemberdayaan-masyarakat.html>

http://tisa-larasati-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-139013-SOH201-Green%20Thought:%20Lingkungan,%20Kesadaran,%20dan%20Perspektif.html

KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Allah SWT, Tuhan seluruh alam, maha pengasih lagi maha penyayang, pemilik hari pembalasan. Alhamdulillah robbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Fungsi Bank Sampah "Gemah Ripah" untuk masyarakat di Dusun Badegan dilihat dari Aspek Sosial Budaya, Ekonomi Dan Ekologi" dengan lancar.

Skripsi ini penulis susun guna memenuhi kewajiban untuk memenuhi sebagai prasyarat guna memperoleh gelar sarjana. Selain itu, penulis berharap agar skripsi ini dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama di kampus STPMD "APMD" Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
2. Drs, Oelin Marliyantoro, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosiatri / Pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta serta sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi ini.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta yang selama ini tidak kenal pamrih dalam membimbing dan menuangkan ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.

4. Kepala Dukuh Badegan, dan Kepala Desa Bantul perangkat-perangkat desa lainnya yang telah melayani dan menerima dengan baik selama proses pengambilan data.
5. Pengurus Bank Sampah Gemah Ripah yang sudah memberikan data kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian di Padukuhan Badegan
6. Pengurus dan sahabat-sahabat di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Lingkungan (PALAPA) semoga tali silaturahmi tidak pernah putus dan tetap terjaga.
7. Seluruh warga masyarakat Padukuhan Badegandan nasabah Bank Sampah yang tidak bisa disebutkan satu persatu telah banyak membantu penulis agar menjadi lebih berarti dalam hidup bermasyarakat.

Pada akhirnya, penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari khilaf tentunya dalam penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan, kesalahan dan kelemahan yang perlu untuk diperbaiki. Kritik dan saran yang membangun bagi penulis sangat diharapkan.

Yogyakarta, 3 Oktober 2016

Cito Negoro

PANDUAN PERTANYAAN

Informan : **Pengurus Bank Sampah**
 Hari, tanggal : _____
 Waktu : _____
 Lokasi : _____

4. Dari segi lingkungan karena kebersihan sebagian dari iman bagaimana anda melihat lingkungan sekitar setelah dan sebelum adanya bank sampah?
5. Apa kontribusi bank sampah terhadap lingkungan menurut bapak?
6. Apa harapan bapak sebagai tokoh agama kedepannya untuk bank sampah gemah ripah untuk masyarakat badegan ?

**FUNGSI BANK SAMPAH GEMAH RIPAH UNTUK MASYARAKAT
PADUKUHAN BADEGAN DILIHAT DARI ASPEK SOSIAL BUDAYA,
ASPEK EKONOMI DAN ASPEK EKOLOGI**

(Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif di Pedukuhan Badegan, Desa Bantul,
Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Strata 1 Ilmu Sosiatri / Pembangunan Sosial



**PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI / PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

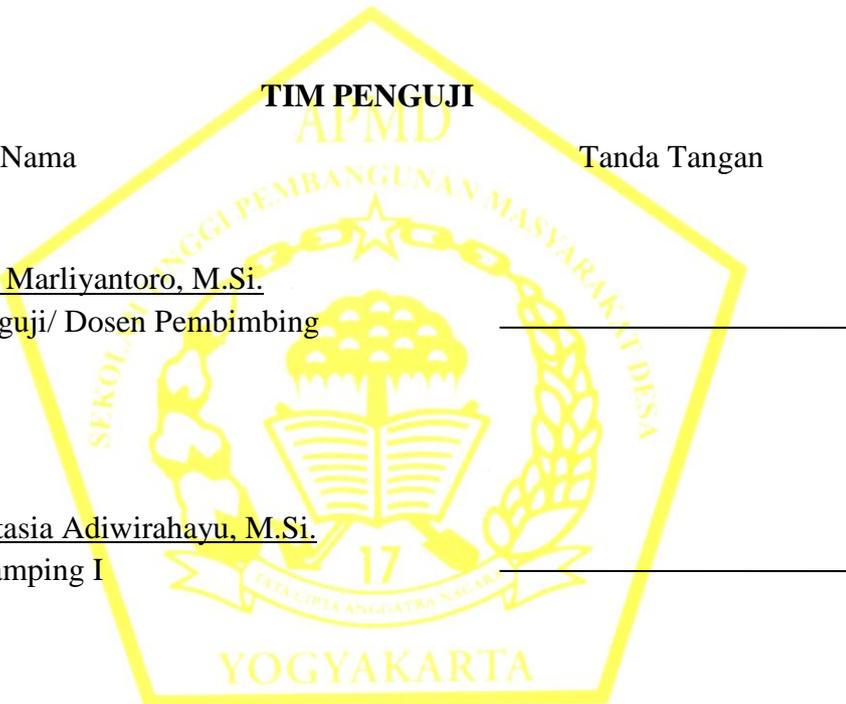
Pada hari : Senin
Tanggal : 03 Oktober 2016
Jam : 11.00 WIB s/d selesai
Tempat : Ruang Sidang Skripsi STPMD “APMD”

TIM PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si.
Ketua Penguji/ Dosen Pembimbing
2. Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si.
Penguji Samping I



3. Ratna Sesotya W.,S.Psi.,M.Si.Psi.
Penguji Samping II
-

Mengetahui,
Ketua Prodi Ilmu Sosiatri / Pembangunan Sosial

Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si

MOTTO

“Sebaik-baiknya manusia diantaramu adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain, berakhlak mulia, mempelajari Al-quran dan mengajarkannya, serta orang yang umurnya panjang dan banyak amal kebajikannya.” (Sabda Rasulullah SAW)

“Kekayaan (yang hakiki) bukanlah dengan banyaknya harta. Namun kekayaan adalah hati yang selalu merasa cukup.” (Sabda Rasulullah SAW)

“Merantaulah, engkau akan mendapatkan pengganti dari orang-orang yang kau tinggalkan, dan bekerja keraslah karena sesungguhnya kelezatan hidup itu ada dalam kerja keras.” (Imam Syafi’i)

“Sejahat-jahatnya orang pasti ada yang membela, sebaik-baiknya orang pasti ada yang mencela. Artinya pro dan kontra akan selalu ada dalam setiap keadaan, lakukan apa yang terbaik sesuai tuntunan Islam.” (Felix Y. Siauww)

“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna. “(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil‘alamin, berkat rahmat Allah SWT penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Yang tercinta Orang Tuaku yaitu Ayah dan Ibu yang telah mencurahkan kasih sayang yang tulus padaku, pengorbanan, bimbingan yang tiada henti demi masa depanku.

Kakak-kakak dan keponakan tersayang yang telah banyak membantu dan mendoakanku. Kebersamaan keluarga kita adalah suatu kebahagiaan.

Keluarga besar Bapak Mardiyanto yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman hidup yang berguna sebagai motivasi bagi penulis. Semoga tali silaturahmi tidak pernah putus dan tetap terjaga, serta diberi kesempatan untuk bertemu kembali.

Keluarga besar Jurusan Ilmu Sosiatri / Pembangunan Sosial angkatan 2012 yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini.

Sahabat-sahabatku Angel, Wakhid, Agung ade Wakhid, Septi Nur A'ini, Septian, Afton, Icay, Muhklis, Mba Renita, bowo, Mutia, Dumay, Serius Kulka, Vita, Cher Aristha, Mba Siska, Mba Yustin, Mba Nita, Irfan Rosyid, Jerry, Erwin, Rosalia, Yoga, Meidina, Clara, Tesar Pandu, Lutfi Fuadi, Pram, Joko Sulisty, M.Fithrian Noor, Endah, Nadri, Nuruddin, Ade Andiar, Ryan, Nanang, Gaby, Lilik, Amalia, Luvi, Shela, Thesa, Anisak, Sri, Vero, Asih, Selig, yang telah banyak membantu

penulis agar menjadi lebih berarti dalam hidup bermasyarakat diantara perbedaan budaya.

Sahabat-sahabat kos Djoe Yen, Noor Kholis, Leman Rehe, Jefri, Dias, Edwin, Adil, Topan, dan Belta yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Buat yang lagi dekat Tina Nunengsri SE makasih sudah mau mensupport dan mendoakan

Pemerintah Kabupaten Paser yang telah memberikan bantuan dan mendukung agar menjadi putra daerah yang berkualitas.

Almamaterku serta segenap civitas akademik STPMD "APMD" Yogyakarta yang telah menjembatani untuk berfikir, bersikap dan bertindak dalam mengejar cita-citaku.

Semua rekan yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Allah SWT, Tuhan seluruh alam, maha pengasih lagi maha penyayang, pemilik hari pembalasan. Alhamdulillah robbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Fungsi Bank Sampah "Gemah Ripah" untuk masyarakat di Dusun Badegan dilihat dari Aspek Sosial Budaya, Ekonomi Dan Ekologi" dengan lancar.

Skripsi ini penulis susun guna memenuhi kewajiban untuk memenuhi sebagai prasyarat guna memperoleh gelar sarjana. Selain itu, penulis berharap agar skripsi ini dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama di kampus STPMD "APMD" Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

8. Bapak Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

9. Drs, Oelin Marliyantoro, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosiatri / Pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta serta sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi ini.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang selama ini tidak kenal pamrih dalam membimbing dan menuangkan ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
11. Kepala Dukuh Badegan, dan Kepala Desa Bantul perangkat-perangkat desa lainnya yang telah melayani dan menerima dengan baik selama proses pengambilan data.
12. Pengurus Bank Sampah Gemah Ripah yang sudah memberikan data kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian di Padukuhan Badegan
13. Pengurus dan sahabat-sahabat di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Lingkungan (PALAPA) semoga tali silaturahmi tidak pernah putus dan tetap terjaga.
14. Seluruh warga masyarakat Padukuhan Badegandan nasabah Bank Sampah yang tidak bisa disebutkan satu persatu telah banyak membantu penulis agar menjadi lebih berarti dalam hidup bermasyarakat.

Pada akhirnya, penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari khilaf tentunya dalam penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan, kesalahan dan kelemahan yang perlu untuk diperbaiki. Kritik dan saran yang membangun bagi penulis sangat diharapkan.

Yogyakarta, 3 Oktober 2016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	23
	C. Tujuan Penelitian	23
	D. Manfaat Penelitian	24
	1. Manfaat Akademis	24
	2. Manfaat praktis	24
	E. Kerangka Teori	24
	1. Relevansi Sampah Dengan Prilaku Masyarakat	25
	2. Relevansi Bank Sampah Terhadap Masyarakat	27
	3. Fungsi Bank Sampah Menurut Pemanfaatannya	29
	4. Di Lihat Dari Aspek Sosial Budaya Dalam Hal Pengolahan Sampah	30
	5. Aspek Ekonomi	31
	6. Aspek Ekologi	33
	7. Relevansi teori dengan penelitian	36
	F. Metode Penelitian	45
	1. Jenis Penelitian	45
	2. Ruang Lingkup Penelitian	45
	a. Defenis Konsep	45
	b. Defenisi Operasional	47
	c. Subyek Penelitian	47
	d. Lokasi penelitian	47

3. Teknik Pengumpulan Data	48
a. Metode Observasi	48
b. Metode Wawancara	48
c. Metode Dokumentasi	48
4. Teknik Analisis Data	49
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	50
A. Deskripsi Wilayah	50
1. Keadaan Wilayah	50
2. Keadaan Demografi	52
3. Srana dan Prasarana	56
4. Lembaga Kemasyarakatan	60
5. Keamanan dan Ketertiban	61
B. Profil Bank Sampah Gemah Ripah	62
1. Sejarah Berdirinya Bank Sampah Gemah Ripah	62
2. Struktur Organisasi	64
3. Visi dan Misi BSGR	64
4. Sampah yang Dikumpulkan BSGR.....	65
5. Aset BSGR.....	66
6. Alur Pengelolaan BSGR	67
BAB III ANALISIS DATA	69
A. Identitas Responden	69
1. Deskripsi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	71
2. Deskripsi Informan Berdasarkan Usia	72

3. Deskripsi Informan Berdasarkan Pendidikan.....	73
4. Deskripsi Informan Berdasarkan Status Pernikahan.....	74
B. Fungsi Bank Sampah Gemah Ripah Untuk Masyarakat Dusun Badegan Dilihat Dari Aspek Sosial Budaya Ekonomi dan Ekologi	75
1. Tingkat Kepedulian Masyarakat Dusun Badegan Terhadap Sampah Sebelum dan Sesudah Adanya Bank Sampah Gemah Ripah	76
2. Fungsi Bank Sampah Bagi Masyarakat Dusun Badegan.....	80
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menjalankan Fungsi Bank Sampah	89
BAB IV PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PANDUAN PERTANYAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	55
Tabel III.1 Data Informan	71

DAFTAR DIAGRAM

Diagram I.1 Timbunan Sampah Pertahun di Indonesia Menurut Pulau	3
Diagram I.2 Jumlah sampah Juta/ton di Indonesia Menurut Jenisnya.....	5
Diagram I.3 Volume Sampah Perhari Menurut Wilayah Kecamatan	6
Diagram II.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	52
Diagram II.2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia.....	53
Diagram II.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	54
Diagram II.4 Jenis Sarana Kesehatan.....	56
Diagram II.5 Jenis Prasarana Kesehatan	57
Diagram II.6 Jenis Prasarana Pendidikan.....	58
Diagram II.7 Jenis Tempat Peribadatan	59
Diagram II.8 Jenis Prasarana Olahraga	60
Diagram II.9 Jenis Kelembagaan Masyarakat	61
Diagram II.10 Keamanan dan Ketertiban	62
Diagram III.1 Deskripsi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
Diagram III.2 Deskripsi Informan Berdasarkan Usia	73
Diagram III.2 Deskripsi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	74
Diagram III.4 Jumlah Responden Menurut Pekerjaan.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Unsur-unsur Lingkungan Hidup	34
Gambar II.1 Struktur Organisasi BSGR.....	64
Gambar II.2 Alur Sampah.....	67

PETA DESA BANTUL